

**PENERIMAAN SOSIAL PADA KELUARGA DENGAN ANGGOTA
PENYANDANG SKIZOFRENIA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
Pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

AZHAR IGAN SURYANA

F100130090

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENERIMAAN SOSIAL PADA KELUARGA DENGAN ANGGOTA PENYANDANG
SKIZOFRENIA**

oleh:

AZHAR IGAN SURYANA

F100130090

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



Dr. Nisa Rachmah Nur Anganthi, M.Si, Psikolog

HALAMAN PENGESAHAN

“Penerimaan Sosial pada Keluarga dengan Anggota Penyandang Skizofrenia”

Diajukan Oleh:

Azhar Igan Suryana

F.100130090

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada tanggal 20 November 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dr. Nisa Rachmah Nur Anganthi, M.Si, Psikolog

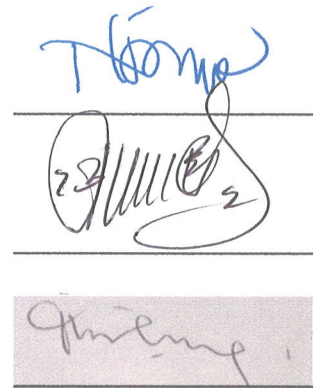
(Ketua Dewan Penguji)

Dra. Juliani Prasetyaningrum, M.Si

(Anggota I Dewan Penguji)

Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M.Psi

(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

(Susatyo Yuwono., S.Psi., M.Psi., Psikolog)

NIK. 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 Oktober 2017



F100130090

PENERIMAAN SOSIAL PADA KELUARGA DENGAN ANGGOTA PENYANDANG

Abstrak

Sebuah keluarga yang anggotanya menyandang skizofrenia menerima stigma dan memperoleh rasa malu dari lingkungan sosial sehingga kehadiran skizofrenia dalam keluarga mereka menimbulkan aib. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana (1) bentuk dan (2) faktor-faktor penerimaan sosial yang terjadi pada keluarga dengan anggota skizofrenia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan dilaksanakan pada masyarakat dengan menggunakan lima informan berjenis kelamin laki-laki yang memiliki tetangga penyandang skizofrenia, berusia dari 21 tahun hingga 26 tahun serta bertempat tinggal dengan jarak hingga 100meter dari keluarga dengan penyandang Skizofrenia. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Hasilnya (1) masyarakat mampu melakukan penerimaan sosial secara positif kepada keluarga dengan anggota penyandang skizofrenia. Bentuknya adalah berinteraksi sosial, seperti berbicara dan saling menyapa ketika bertemu, menghabiskan waktu dengan kegiatan bersama, serta saling membantu ketika ada acara arisan di lingkungan. Meski memiliki hambatan berupa komunikasi yang kurang efektif masyarakat mampu menyelesaikan konflik dengan cara ibu dari keluarga yang memiliki anggota skizofrenia tersebut menengahi konflik. Kemudian (2) faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial adalah kedekatan tempat tinggal dan rasa iba atau kasihan. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat di lingkungan keluarga dengan anggota penyandang Skizofrenia dapat menerima mereka secara positif. Hal ini dipengaruhi dari faktor kedekatan lokasi dan rasa kasihan

Kata Kunci: penerimaan sosial, penolakan sosial, skizofrenia, keluarga

Abstract

A family whose members have schizophrenia receives stigma and derives shame from the social environment so that the presence of schizophrenia in their family is disgraceful. This study aims to determine how (1) the form and (2) social acceptance factors that occur in families with schizophrenic members. This research is a descriptive study with a qualitative approach and is carried out in the community using five male subjects who have neighbors with schizophrenia, aged from 21 years to 26 years and who live up to 100 meters from a family with schizophrenia. The data collection method in this research is using in-depth interviews. The result is (1) the community is able to carry out positive social acceptance for families with members of schizophrenia. The form is social interaction, such as talking and greeting each other when meeting, spending time with joint activities, and helping each other when there are social gathering events in the environment. Despite having barriers in the form of ineffective communication, the community was able to resolve conflicts by means of the mother of a family with schizophrenic members mediating the conflict. Then (2) the factors that influence social acceptance are proximity to residence and pity or pity. It can be concluded that the community in the family environment with members with schizophrenia can accept them positively. This is influenced by factors of proximity and feeling of pity
Keyword : social acceptance, sosial rejection, schizophrenia, family

1. PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah penyakit mental kronis yang menyebabkan gangguan proses berpikir. Orang dengan skizofrenia tidak bisa membedakan mana khayalan dan kenyataan. Itu sebabnya masyarakat Indonesia sering menyebut skizofrenia dengan “gila”. Penyakit ini juga menyebabkan penyandanginya tidak memiliki kemampuan untuk berpikir, mengingat, ataupun memahami masalah tertentu.

Penyandang skizofrenia mengalami gangguan pikiran terutama dalam menilai realita. Orang lain sering melihatnya sebagai orang yang aneh, suka bicara sendiri, mendengar halusinasi atau bisikan-bisikan yang tidak ada sumbernya dan bicara yang tidak sesuai dengan konteks realita. Itulah gejala skizofrenia yang paling dikeluhkan. Kurangnya kesadaran masyarakat akan penyakit ini mungkin berhubungan dengan penatalaksanaan dan fasilitas perawatan yang kurang memadai. *Onset* yang timbul pertama kali pada skizofrenia sering ditemukan pada usia remaja atau dewasa muda, perjalanan penyakit yang kronik dan tidak sembuh. Hal ini menyebabkan penderita sering dianggap menjadi beban dan kurang berguna bagi masyarakat.

Penerimaan sosial berarti bahwa orang lain memberi isyarat bahwa mereka ingin memasukkan Anda ke dalam kelompok dan hubungan mereka (Leary, 2010). Penerimaan sosial akan terjadi pada sebuah rangkaian yang berkisar dari sekadar memberikan toleransi adanya kehadiran individu lain yang mengejar seseorang sebagai pasangan hubungan. Sedangkan penolakan sosial berarti bahwa orang lain memiliki sedikit keinginan untuk memasukkan Anda ke dalam mereka kelompok dan hubungan (Leary, 2010).

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan aspek dari Parker dan Asher (1993) yang menguji apakah pertemanan anak-anak yang tidak diterima dengan baik berbeda dengan anak-anak yang diterima dengan baik menggunakan enam aspek sebagai aspek dalam penerimaan sosial, diantaranya adalah:

- a. *Validation and Caring*, merupakan sejauh mana hubungan tersebut ditandai dengan kepedulian, dukungan, dan perhatian
- b. *Conflict and Betrayal*, merupakan sejauh mana hubungan tersebut ditandai oleh argumen, perselisihan, rasa jengkel, dan ketidakpercayaan

- c. *Companionship and Recreation*, merupakan sejauh mana teman-teman menghabiskan waktu yang menyenangkan bersama-sama
- d. *Help and Guidance*, merupakan sejauh mana usaha dari teman-teman untuk membantu satu sama lain saat menghadapi tugas rutin atau menantang
- e. *Intimate Exchange*, merupakan sejauh mana hubungan tersebut ditandai dengan pengungkapan informasi dan perasaan pribadi
- f. *Conflict Resolution*, merupakan sejauh mana perbedaan pendapat dalam hubungan diselesaikan secara efisien dan adil.

Aspek-aspek yang diungkapkan Parker dan Asher digunakan karena mampu menguji pertemanan mampu membedakan penerimaan dengan baik dan penerimaan yang tidak baik atau bisa disebut dengan penolakan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui. Berdasarkan kondisi fenomena tersebut, maka pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk penerimaan sosial masyarakat terhadap keluarga yang memiliki anggota penyandang Skizofrenia?
2. Apa faktor-faktor yang mendasari penerimaan anggota masyarakat terhadap keluarga dengan anggota penyandang skizofrenia?

2. METODE

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan. Penelitian kualitatif adalah suatu proses untuk menyelidiki dan memahami masalah sosial dengan didasarkan pada penciptaan gambaran *holistic* secara lengkap dan dibentuk melalui kata-kata yang disusun secara ilmiah tentang bagaimana memaparkan hasil laporan dari narasumber dengan terperinci (Silalahi, 2009).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi, wawancara dengan masyarakat yang memiliki tetangga yang menyandang skizofrenia. Penelitian tentang penerimaan dan penolakan sosial pada keluarga dengan anggota penyandang skizofrenia telah peneliti lakukan dengan mengikutsertakan lima orang yang bertetangga dengan orang yang menyandang skizofrenia.

Proses pengambilan data oleh peneliti pada kelima subjek penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 2 April 2020 sampai 4 April 2020 dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Informan

No.	Nama/Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Agama	Jarak Tempat Tinggal
1.	CPK (C)	±25 tahun	Laki-laki	Mahasiswa	Islam	Berjarak ±10 meter dari tempat tinggal keluarga dengan anggota penyandang skizofrenia
2.	RPA (R)	±22 tahun	Laki-laki	Mahasiswa	Islam	Berjarak ±30 meter dari tempat tinggal keluarga dengan anggota penyandang skizofrenia
3.	WYAS (W)	±26 tahun	Laki-laki	Wiraswata	Kristen	Berjarak ±50 meter dari tempat tinggal keluarga dengan anggota penyandang skizofrenia
4.	HNA (H)	±23 tahun	Laki-laki	Mahasiswa	Islam	Berjarak ±100 meter dari tempat tinggal keluarga dengan anggota penyandang skizofrenia
5.	MI (I)	±21 tahun	Laki-laki	Mahasiswa	Islam	Berjarak ±70 meter dari tempat tinggal keluarga dengan anggota penyandang skizofrenia

Proses wawancara dilakukan sebanyak 1 kali pada masing-masing subjek di rumahnya masing-masing. Proses wawancara antara peneliti dengan subjek yang diwawancari dalam situasi santai namun dengan tetap memperhatikan panduan wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menyusun dan merangkum dari jawaban-jawaban mereka ke dalam teks yang mudah dipahami penulis maupun pembaca. Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Adapun responden memiliki jawaban yang beragam atau variatif.

Terdapat lima (5) orang yang menjadi subyek atau informan utama dalam penelitian ini yang bertetangga dalam satu lingkungan RT seperti yang subjek ungkapkan sebagai berikut:

“Iya udah itu samping rumahku pas itu mas” (W/S1/C)

“Soalnya rumahnya ituuga terlalu jauh juga dari rumah saya mas Iya depan rumah pas” (W/S2/R)

“Di deket rumah saya di jalan pemuda di sukoharjo” (W/S3/N)

“Iya mas, soale rumahe cuman belakang rumah mas” (W/S4/H)

“Maksudnya ya dilingkungan apa RT” (W/S5/I)

dari jawaban ke lima responden tersebut, didapatkan rangkuman jawaban sebagai berikut:

3.1 Validation and Caring

Untuk mengetahui apa saja bentuk kepedulian, dukungan dan kepedulian serta bagaimana saja bentuk kepedulian tersebut oleh para subjek dilakukan wawancara dengan hasil sebagai berikut:

“Oh gitu, oh kalo kaya gitu mungkin kalau dia main gitu ya saya welcome gitu gak gak nglarang gak ngejauh gitu mas” (W/S1/C)

“E sering main kesana mungkin” (W/S2/R)

“Em itukan satu gereja dengan saya (oh ya) kalok di gereja itu orangnya cenderung pengen sendiri gitu terus lo (oh) jadi ga ada yang mau ngajak ngobrol dan dianya juga gak mau ngobrol (oh) jadi saya untuk bentuk kepedulian saya ya paling ya ngajak ngobrol gitu aja mulai mengajak ngobrol gitu” (W/S3/N)

“Soale saudara N itukan sering kumat mas. (o) ya cuman bantuin megangin itu” (W/S4/H)

“Ya kasihan sama keluarganya kadang kalok anu sering kumat paling yo mbingungilah mas”

“Mencoba menghindari wae mas” (W/S5/I)

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tetangga yang memiliki keluarga penyandang skizofrenia masih memiliki kepedulian dengan cara beriteraksi

kepadal keluarga tersebut, alasan yang mereka gunakan pun sama yaitu rasa iba dan kasihan.
Conflict and Betrayal

3.2 Conflict and Betrayal

Untuk mengetahui sejauh mana hubungan tersebut ditandai oleh argumen, perselisihan, rasa jengkel, dan ketidakpercayaan para subjek dilakukan wawancara dengan hasil sebagai berikut:

“Ya cuma kayak gitu mas cuma kadang waktu kebetulan waktu aku lewat dia marah gitu kadang ya sering ikut aku kena kena marah (em) gitu aja mas” “Ya diem lebih kalau semisal keluarganya juga buat megangin apa ngontrol gitu mungkin saya juga ikut ambil kendali itu mas” (W/S1/C)

“Ya kadang ada dia punya itu usaha fotocopy sama pengetikan (oh ya) ya paling pas fotocopy salah gitu aja sih enggak yang masalah besar cuma masalah-masalah kaya gitu aja salah fotocopy kebanyakna atau kurang gitu aja” (W/S2/R)

“Bisa bisa diselesaikan sebenarnya bukan diselesaikan sih tapi saya lebih memaklumi ya ga usah pakai emosi gitu ajalah yang pentingan kalau salah minta dibenerin gitu aja (oh ya) soale orange punya keunikan” (W/S3/N)

“Ya jengkel mas (ya) rasanya ya pengen marah kadang saya juga mengumpat gitu (hahaha)” (W/S4/H)

“Ya cuman itu mas ngobrol-ngobrolnya itu loh cuman cekcok aja” (W/S5/I)

Berdasarkan analisis pada hasil wawancara dengan subyek atau informan penelitian ini, yaitu tetangga yang memiliki keluarga penyandang skizofrenia menunjukkan bahwa mereka mengaku pernah berselisih dengan keluarga tersebut.

3.3 Companionship and Recreation

Untuk mengetahui sejauh mana hubungan tersebut ditandai oleh sejauh mana subjek menghabiskan waktu yang menyenangkan bersama-sama dilakukan wawancara dengan hasil sebagai berikut:

“Ya paling ya cuma ngobrol ya saling sapa gitu aja mas” “Ya itu tadi ya paling saya bilang di sore hari kaya gitu (ya) kadang ngobrol bareng (he'em) gitu cuma gitu sih” (W/S1/C)

“Ya mungkin saya kan hidup di desa ya mas ada acara kayak kumpulan (he'em) pemuda yang bertempat di rumah yang bersangkutan tadi (ya) untuk apa ya... ya sekedar untuk kumpul-kumpul gitulah mas” (W/S2/R)

“Soalnya apa ya ya terutama yang saya perhatikan malah mas N tadi (oh ya) soalnya apa ya punya keunikan gitu tadi dandanannya ya seenaknya gitulah (oh ya) gak ya yang bagus yang lain yang normal-normal gitu” (W/S3/N)

“Ngobrol mas sama saudara N tadi (oh) atau biasanya sama kakanya gitu” (W/S4/H)

“Ya ngobrol aja sama saudara N itu atau sama kakakya niasanya sama kakaknya lebih seringanya sama kakaknya” (W/S5/I)

Berdasarkan analisis pada hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa mereka bahwa mereka pernah memiliki waktu yang menyenangkan dengan keluarga tersebut. Hal tersebut terjadi di sekitar rumah mereka karena mereka sering bertemu ketika melakukan kegiatan sehari-hari bersama atau hanya sekadar bertemu di sekitar rumah maupun di tempat lain. Subjek menghabiskan waktu yang menyenangkan bersama dengan ngobrol dan berbicara ketika bertemu di berbagai acara atau hanya ketika sekadar bertemu saja.

3.4 Help and Guidance

Untuk mengetahui sejauh mana hubungan tersebut ditandai oleh sejauh mana usaha dari teman-teman untuk membantu satu sama lain dilakukan wawancara dengan hasil sebagai berikut:

“Ya apa ya ya mungkin ya ya diluar itu mungkin kalau dia sadar posisi sadar itu dia juga orangnya sebenarnya baik (ya) ga ga ga ga seperti waktu dia pasti itu gitu engga” (W/S1/C)

“Kapan saja? Kapan ya mungkin waktu di rumahnya ada acara mungkin bantu-bantu misal kayak apa ya nyiapin kayak wejangan itu lo mas” (W/S2/R)

“Kalok yang saya paling sering saya bantu (he'em) ya paling itu mas yang inisial N tadi soale kalok dia di gereja itu dia diem aja terus ndak mau enggak ada yang mau ngobrol sama dia gitu lo (oh ya ya) paling bantunya cuma ya ya ngobrol-ngobrol gitu terus kalo belum ada yang kenal ya tak kenalin (oh ya ya ya) jadi biar apa ya bantu komunikasinya aja sih (em ya) sama orangnya cenderung pendiem terus ya agak gima gitu lah” (W/S3/N)

“Biasa mbantu memegangi mas (oh, megangi) si saudra N tadi” (W/S4/H)

“Ya menenangkan aja mas ya menenangkan kadang kalok pengen apa yo sebisanya dibantu”

“Seringnya itu kadang cuma minta jajanan pasar gitu sama rokok” (W/S5/I)

Berdasarkan analisis pada hasil wawancara dengan subyek atau informan penelitian ini, yaitu tetangga yang memiliki keluarga penyandang skizofrenia menunjukkan bahwa mereka semua mengaku ikut membantu keluarga tersebut.

3.5 Intimate Exchange

Untuk mengetahui sejauh mana hubungan tersebut ditandai oleh sejauh mana hubungan tersebut ditandai dengan pengungkapan informasi dan perasaan pribadi dilakukan wawancara dilakukan wawancara dengan hasil sebagai berikut:

“Ya apa ya (bagaimana gitu lo mas?) ya (sejauh mana?) ya mungkin apa ya soalnya kan itu samping rumah aku jadi ya kadang apa-apa ya minta tolong, cerita (oh) kaya gitu” (W/S1/C)

“Engga selalu sih mas engga (engga) iya kadang yang apa ya yang keluhannya yang itu tadi (ya) yang sama saudara N tadi kambuh gitu (he’em) kadang juga tanya-tanya informasi (oh) soal pengobatan begitu yang bersangkutan eh apa ya yang ber (ya) yang seputar apa ya yang psikologi gitulah mas (oh ya) psikiater (ya) “ (W/S2/R)

“Kalok informasi cukup banyak (ya) yang mas kakake mas N tadi kan aktif di gereja jadi kayak pengurus di gereja gitu mas (em) jadi kalau ada informasi apa apa apa jadi misal kebetulan satu kelompok kan kayak ada kelompok satu to satu-satu gitu to (ya) saya satu kelompok dengan keluarga itu (oh) jadi ada informasi apa gitu di gereja itu pasti disampaikan undangan atau apa gitu” (W/S3/N)

“Yo pas anau mas pas dia em kesakitan mungkin (itu terus) ya cuman pas sakit aja mas” (W/S4/H)

“Yo baik hubungannya baik” (W/S5/I)

Berdasarkan analisis pada hasil wawancara dengan subyek atau informan penelitian ini, yaitu tetangga yang memiliki keluarga penyandang skizofrenia menunjukkan bahwa mereka mengetahui beberapa informasi dari keluarga tersebut dikarenakan keluarga tersebut mengaku bercerita sendiri dan meminta maaf dengan kejadian yang terjadi. Conflict Resolution

3.6 Conflit and Resolution

Untuk mengetahui sejauh mana hubungan tersebut ditandai oleh sejauh mana perbedaan pendapat dalam hubungan diselesaikan secara efisien dan adil dilakukan wawancara dengan hasil sebagai berikut:

“Ya kalau namanya perbedaankan biasa ya mas jadi ya mungkin kita lebih ke ngasih edukasi lebih gitu ya mas (ya) engga jadi kalau ada masalah begitu ya diobrolin aja (em ya) ga ga usah apa ya diem-dieman (oh ya) kadang kan gitu ya mas” (W/S1/C)

“Ya dicari jalan tengahnya gitu mas (oh ya) intine kalau dari saya pribadi itu kurang terima kalau misal ya kalau waktu kambuh ngeluarin kata-kata yang ga wajarkan misal (ya) ga terima (ya) kan saya gak tahu (ya) kok bisa dia berkata-kata seperti itu (he’e) saya salah apa kan gitukan? (he’e) terus cuma kadang ibu tu ibu saya dateng cuma udah dimaklumin ajakan dia apa ya punya gangguan mental gitu” (W/S2/R)

“Kalok perbedaan pendapat dih oh itu paling pas saya mau ngeprint desain gitu bantu kaka saya terus kan orangnya ga bisa desain (iya) jadi apa ya perbedaan pendapat juga terjadi gitu lho (he’e) ini haruse giama-gimana gitu lho” (W/S3/N)

“Oh jadi sama dilerai sama ibunya gitu ya (iya) ya jadi itu saja ya mas ya e wawancara dari saya e terima kasih ya mas ya sudah mau meluangkan waktunya” (W/S4/H)

“Ya menyenangkan karena ibue kan dah tahu juga (he’e) masalah anake itu kadang kalau udah dilerai itu ibunya dateng” (W/S5/I)

Berdasarkan analisis pada hasil wawancara dengan subyek atau informan penelitian ini, yaitu tetangga yang memiliki keluarga penyandang skizofrenia menunjukkan bahwa mereka pernah memiliki konflik dengan keluarga tersebut namun dapat diselesaikan dengan baik dengan cara dicarikan jalan tengahnya oleh kedua pihak.

4.PENUTUP

Bentuk-bentuk penerimaan sosial masyarakat terhadap keluarga yang memiliki anggota penyandang Skizofrenia yang diungkapkan kelima subjek adalah berinteraksi dengan keluarga subjek seperti memiliki kepedulian dengan cara memelihara hubungan dengan orang lain yang bermula dari perasaan dan ditunjukkan dengan perbuatan seperti memperhatikan orang lain, belas kasih, dan menolong dengan tetangga mereka yang lainnya hal ini terlihat dari bagaimana subjek menghabiskan waktu dan saling membantu bersama-sama di berbagai kegiatan seperti acara arisan dan pernikahan di lingkungan mereka atau hanya sekedar menyapa ketika bertemu. Subjek mengungkapkan bahwa mereka menghabiskan waktu yang menyenangkan bersama dengan ngobrol dan berbicara ketika bertemu di berbagai acara atau hanya ketika sekedar bertemu saja serta mengaku banyak bercerita dan melakukan diskusi dengan keluarga dengan anggota penyandang skizofrenia.

Faktor-faktor yang mendasari penerimaan anggota masyarakat terhadap keluarga dengan anggota penyandang skizofrenia yang subjek ungkapkan adalah mereka peduli dan kasihan karena bagaimanapun mereka hidup bertetangga serta keluarga tersebut mampu membuka informasi yang mereka miliki sehingga hubungan antar tetangga yang mereka lakukan terjadi dengan baik dan terbuka dengan masalah yang ada. Subjek juga menganggap keluarga tersebut adalah keluarga yang lebih mengutamakan kepentingan bertetangga karena mereka masih bertetangga dalam satu lingkungan RT sehingga setiap ada konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan baik. Subjek menjelaskan bahwa mereka memiliki empati atas dasar melakukan tolong-menolong dengan cara memahami persepsi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ah. Yusuf. Rizky Fitryasari PK, Hanik Endang Nihayati. 2015. *KEPERAWATAN KESEHATAN JIWA*. Jakarta: Salemba Medika.
- Allison Crowe¹. Paige Averett, J. Scott Glass, Kylie P. Dotson-Blake, Sara E. Grissom, Danielle K. Ficken, Valerie H. Holland, Jessica A. Holmes. 2016. “Mental Health

Stigma: Personal and Cultural Impacts on Attitudes.” *Journal of Counselor Practice* 97-119.

Ani Marni, Rudy Yuniawati. 2015. *HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA LANSIA DI PANTI WREDHA BUDHI DHARMA YOGYAKARTA*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.

Asher, Jeffrey G. Parker and Steven R. 1993. “Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood: Links With Peer Group Acceptance and Feelings of Loneliness and Social Dissatisfaction.” *Developmental Psychology* 611-621.

Ayano, Getinet. 2016. “Schizophrenia: A Concise Overview of Etiology, Epidemiology Diagnosis and Management.” *Journal of Schizophrenia Research* 1-7.

Bruno Lopes da Costa Drummond, Antônio Leite Alves Radicchi, Eliane Costa Dias Gontijo. 2013. “Social factors associated with mental disorders.” *Municipal Health of Belo Horizonte* 68-80.

Bruno Lopes da Costa Drummond, Antônio Leite Alves Radicchi, Eliane Costa Dias Gontijo. 68-80. “Social factors associated with mental disorders.” *Municipal Health of Belo Horizonte* 2013.

Bushman2, C. Nathan DeWall1 and Brad J. 2011. “Social Acceptance and Rejection:.” *Social Acceptance and Rejection* 257 256-260.

Clark, John H Berg and Margaret S. 1986. “Differences in Social Exchange Between Intimate and Other Relationships: Gradually Evolving or Quickly Apparent?” *Friendship and Social Interaction* 101-128.

Desi Putriyani, Hasmila Sari. t.thn. “STIGMA MASYARAKAT TERHADAP ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DI.” 1-6.

Dewi Angraini, Hijriyati Cucuani. 18-24. “Hubungan Kualitas Persahabatan Dan Empati Pada Pemaafan Remaja Akhir.” *Jurnal Psikologi* 2014.

Diny Rezki Amelia, Zainul Anwar. 2016. “RELAPS PADA PASIEN SKIZOFRENIA.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 53-65.

Dulisanti, Reza. t.thn. *PENERIMAAN SOSIAL DALAM PROSES PENDIDIKAN INKLUSIF*. Malang: Jurusan Sosiologi, Universitas Brawijaya Malang.

Dulisanti, Reza. 2013. “PENERIMAAN SOSIAL DALAM PROSES PENDIDIKAN INKLUSIF.” *Reza Dulisanti*.

Genesia Devina, 2Handayani Penny. 2016. “GAMBARAN PROSES PENERIMAAN DIRI IBU YANG MEMILIKI ANAK DISLEKSIA.” *IJDS 2016: Vol.3: No. 1* 44 -52.

HARTANTO, DWI. 2014. “GAMBARAN SIKAP DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP PENDERITA GANGGUAN JIWA DI KECAMATAN KARTASURA.” *FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA*, 18 7.

Haryono, Wing. 1978. “Pariwisata Rekreasi dan Entertainment.” *Ilmu Publisher* 10-19.

- I Dewa Gede Udayana Putra, I Made Rustika. 2015. "HUBUNGAN ANTARA PERILAKU MENOLONG DENGAN KONSEP DIRI PADA REMAJA AKHIR YANG MENJADI ANGGOTA TIM BANTUAN MEDIS JANAR DUTA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS UDAYANA." *Jurnal Psikologi Udayana* 198-205.
- Ida Ayu Winda Candra Laksmi, Yohanes Kartika Herdiyanto. 2019. "Proses penerimaan anggota keluarga orang dengan skizofrenia." *Jurnal Psikologi Udayana* 859-872.
- Jujuk Ernawati, Diza Liane Sahputri, Bimo Aria. 2016. *Hilangkan Stigma Negatif Gangguan Jiwa*. Jakarta: <https://www.viva.co.id/indepth/fokus/832331-hilangkan-stigma-negatif-gangguan-jiwa>.
- Kurniawan, Fajar. 2016. *Gangguan Jiwa*. Purwokerto: UMP.
- Kuzmanić, Marja. 2009. "Validity in qualitative research: Interview and the." *Horizons of Psychology* 40-50.
- Medina, Stacy L. Overton and Sondra L. 2008. "The Stigma of Mental Illness." *Journal of Counseling & Development* 143-151.
- Nicolas Rüsch a, *, Matthias C. Angermeyer b, Patrick W. Corrigan. 2015. "Mental illness stigma: Concepts, consequences, and initiatives to reduce stigma." *European Psychiatry* 529-539.
- Noor Hanafi Prasetyo, M.A. Subandi. t.thn. "PROGRAM INTERVENSI NARIMO ING PANDUM UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS KELUARGA PASIEN SKIZOFRENIA." 1-21.
- Poire, Beth A. Le. 2015. "Introduction: Families, Communication and Family Communication." *Family Communication* 1-28.
- Purnama, G., Yani, D.I., & Sutini, T. 2016. "GAMBARAN STIGMA MASYARAKAT TERHADAP KLIEN." *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* 29-37.
- Rachmawati, Imami Nur. 2007. "PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF:." *Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 11, No.1* 35-40.
- Roy, Devlina. 2018. "EXAMINING MENTAL ILLNESS STIGMA AND THE IMPACT ON HELP SEEKING ACROSS RACE AND ETHNICITY: A FOCUS ON SOUTH ASIAN COMMUNITIES." *Proquest* 1-12.
- SANDJOJO, CAROLINE THERESIA. 2017. "HUBUNGAN ANTARA KUALITAS PERSAHABATAN DENGAN KEBAHAGIAAN PADA REMAJA URBAN." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 1721-1739.
- Sinthia, Rita. 2011. "HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN SOSIAL KELOMPOK KELAS DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA SISWA KELAS I SLTP XXX JAKARTA." *JURNAL KEPENDIDIKAN TRIADIK* 37-44.
- Subandi, M.A. 2010. "PEMBERDAYAAN PASIEN DAN KELUARGA." *National Conference on Schizophrenia: Lighting the Hope towards Recovery* 1-14.

- Syari Yuliana, Tjutju Soendari, Sunardi. 2018. "Acceptance Programs for Parents with Down Syndrome Children." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 272 63 - 66.
- Tuomela, Raimo. 2000. "BELIEF VERSUS ACCEPTANCE." *Philosophical Explorations* 122-137.
- Vera Permatasari, Witrin Gamayanti. 2016. "GAMBARAN PENERIMAAN DIRI (SELF-ACCEPTANCE) PADA ORANG YANG MENGALAMI SKIZOFRENIA." *Psympathic, Jurnal Ilmiah Psikologi* 139-152.
- Wiwin Hendriani, Ratih Handariyati, Tirta Malia Sakti. 2006. "Penerimaan Keluarga Terhadap Individu." *INSAN* 100-111.
- Yiyi Dwi Panti Rahayu, Latifah Nur Ahyani. 2017. "KECERDASAN EMOSI DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)." *JURNAL PSIKOLOGI PERSEPTUAL* 32-48.